

STRATEGI PENGELOLAAN PERIKANAN PAPARAN BANJIR LUBUK LAMPAM KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR, SUMATERA SELATAN

MANAGEMENT STRATEGY OF FLOODPLAIN FISHERIES OF LUBUK LAMPAM OGAN KOMERING ILIR, SOUTH SUMATERA

Eko Prianto¹, Mohammad Mukhlis Kamal², Ismudi Muchsin² dan Endi Setiadi Kartamihardja¹

¹Peneliti Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumberdaya Ikan

²Dosen pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor

Teregistrasi I tanggal: 04 Februari; Diterima setelah perbaikan tanggal: 24 Juni 2013;

Disetujui terbit tanggal: 15 Juli 2013

ABSTRAK

Perairan Lubuk Lampam merupakan salah satu kawasan lebak lebung yang saat ini masih dikelola oleh masyarakat dan berperan penting sebagai mata pencaharian. Lubuk Lampam memiliki luas \pm 1.200 ha dan terdiri dari 4 tipe sub ekosistem paparan banjiran antara lain hutan rawang, lebak kumpai, lebung dan sungai utama. Seperti daerah lainnya di OKI, perairan Lubuk Lampam saat ini juga mengalami tekanan yang besar akibat aktifitas manusia seperti penangkapan yang berlebih dan alih fungsi lahan untuk perkebunan. Saat ini produksi perikanan di Lubuk Lampam mengalami penurunan yang sangat drastis dari 93 ton pada tahun 1997 menjadi 12 ton tahun 2012. Penelitian ini menggunakan data primer dan wawancara langsung dengan nelayan dan selanjutnya dianalisa secara deskriptif. Keanekaragaman dan komposisi jenis ikan juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu, tahun 1992 jumlah jenis ikan sebanyak 63 jenis dan tahun 2008 sebanyak 48 jenis, sedangkan tahun 2013 meningkat menjadi 63 jenis. Beberapa ancaman yang dapat merusak sumberdaya ikan antara lain, i) alih fungsi lahan untuk perkebunan kelapa sawit, ii) penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, iii) kurang memperhatikan waktu penangkapan dan iv) penggunaan pestisida. Untuk menjamin keberlanjutan sumberdaya perikanan dimasa mendatang diperlukan langkah-langkah pengelolaan sebagai berikut: 1) rehabilitasi habitat Lubuk Lampam yang meliputi hutan rawang, lebak kumpai dan lebung-lebung, 2) Penetapan waktu dan lokasi penangkapan, 3) pengaturan jenis alat tangkap yang diperbolehkan, 4) rehabilitasi kawasan reservat Lebung Proyek, Suak Buayo dan Kapak Hulu dan 5) menerapkan Peraturan Daerah (PERDA) Ogan Komering Ilir (OKI) No. 9/2008 tentang Pengelolaan Lebak, Lebung, dan Sungai.

KATA KUNCI: Paparan banjiran, Lubuk Lampam, strategi pengelolaan

ABSTRACT

Lubuk Lampam floodplain is one of the lebak lebung auction region has been managed by local community and plays an important role as a livelihood. Lubuk Lampam has an area of 1.200 ha and consist four type of sub ecosystem such as wet forest (rawang), swampy area (lebak kumpai), deep pool (lebung), main river (sungai utama). As with other areas in Ogan Komering Ilir, Lubuk Lampam area is experiencing great pressure due to human activity such as over fishing and land conversion to be palm oil plantation. Current fishery production in Lubuk Lampam decreased drastically from 93 tons (1997) to 12 tons (2012). This study used primary data and direct interviews with fishermen and subsequently analyzed descriptively. Diversity and species composition also changed over time. The number of species was 63 species in 1992 then decreased 48 species in 2008, while in 2013, increased to be 63 species. Some threats that can damage fish resources, such as i) land conversion for oil palm plantations, ii) destructive fishing, iii) lack of attention to the time of fishing and iv) utilizing pesticides. To ensure the future sustainability of fisheries management are required as follows: 1) habitat rehabilitation of Lubuk Lampam covering wet forest, swampy area, deep pool and main river, 2) Determination of the time and location of fishing, 3) arrangement the type of fishing gear is allowed, 4) rehabilitation of Lebung proyek reserves, Suak Buayo and Kapak Hulu and 5) implementing of local regulation of Ogan Komering Ilir (OKI) No. 9/2008 about the Management of Lebak, Lebung, and river.

KEY WORD : floodplain, Lubuk Lampam, management strategy

PENDAHULUAN

Perairan paparan banjir merupakan ekosistem yang unik dan memiliki multi fungsi baik secara ekologi maupun ekonomi. Secara ekologi paparan banjir berperan penting sebagai daerah pemijahan, asuhan dan pembesaran bagi berbagai jenis ikan (Welcomme 1979; Bayley 1995; Sparks 1995; Crain *et al.*, 2004). Sebagai daerah pembesaran ikan, paparan banjir mampu menyediakan invertebrata yang berlimpah sebagai makanan (Holland & Huston 1985), daerah perlindungan ikan dari perubahan suhu yang ekstrim dan arus air yang kuat (Holland 1986) serta daerah perlindungan ikan dari pemangsa (Paller 1987). Secara ekonomi perairan paparan banjir berperan besar dalam menghasilkan sumberdaya ikan yang berlimpah dan merupakan komponen penting dalam menghasilkan produksi ikan dalam skala luas (Galat *et al.*, 2004).

Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Selatan yang 60% wilayahnya adalah perairan. Salah satu daerah penangkapan ikan yang produktif adalah ekosistem paparan banjir. Banyak lokasi penangkapan ikan yang potensial ditemukan di wilayah ini diantaranya perairan Lubuk Lampam, Lebak Danau, Lebak Air Itam, dan Lebak Sarang Lang. Hasil produksi dari kegiatan penangkapan, khususnya di perairan umum daratan telah mengalami penurunan, hal tersebut diduga karena semakin berkurangnya stok ikan pada perairan tersebut akibat usaha penangkapan yang terus dilakukan dari tahun ke tahun dan tidak terkendali. Menurut Ajie (1996) *dalam* Muflikhah *et al.*, (2012) produksi ikan pada tahun 1989 sebesar 38.661 ton tetapi pada tahun 1993 hanya sebesar 4.482 ton. Penurunan hasil produksi ini selain sangat berpengaruh terhadap pendapat nelayan dan juga merupakan salah satu indikasi telah terjadinya tangkap lebih (*over fishing*) pada perairan tersebut sebagai akibat kegiatan eksploitasi yang telah berlangsung sejak lama.

Salah satu perairan yang memiliki sumberdaya perikanan yang besar di Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah Lubuk Lampam. Perairan Lubuk Lampam merupakan salah satu kawasan lebak lebung yang saat ini masih dikelola oleh masyarakat. Seperti daerah lainnya di OKI, perairan Lubuk Lampam saat ini juga mengalami tekanan yang besar akibat aktifitas manusia seperti penangkapan yang berlebih dan alih fungsi lahan untuk perkebunan. Disamping terjadinya

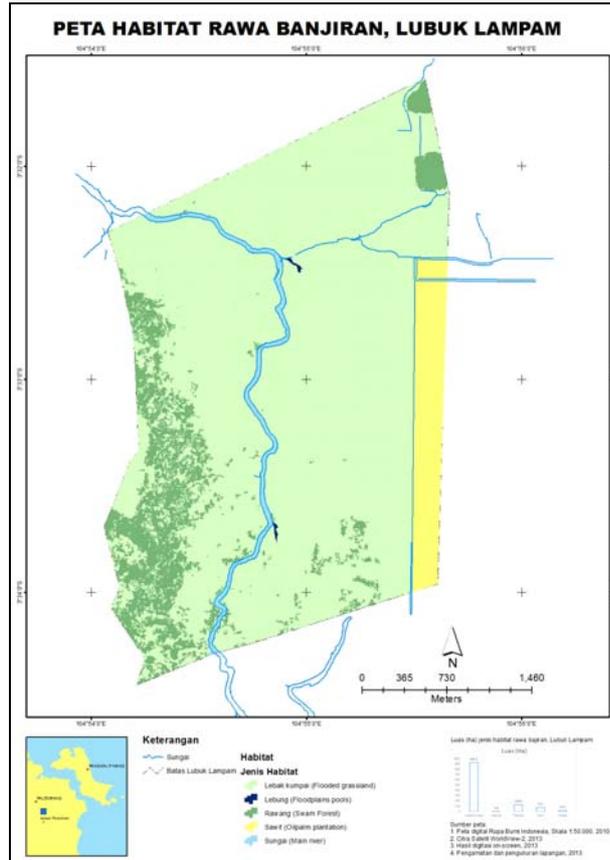
indikasi tangkapan lebih oleh nelayan, faktor lain juga berperan dalam menurunnya sumberdaya ikan di Lubuk Lampam antara lain alih fungsi lahan untuk perkebunan. Perkebunan kelapa sawit yang dibangun beberapa waktu lalu, berbatasan dengan Lubuk Lampam telah menurunkan luas kawasan tersebut.

Untuk mencegah terjadinya penurunan sumberdaya perikanan diperlukan pengelolaan secara lestari yang berdasarkan aspek bioekologi ikan di Lubuk Lampam. Pola pengelolaan perairan paparan banjir di Sumatera Selatan belum terintegrasi dan masih dilakukan secara partial dan sektoral (Muthmainnah *et al.*, 2012). Hal ini disebabkan karena ekosistem paparan banjir sangat kompleks dan belum dipahami dengan baik. Kompleksitas pengelolaan kawasan ini disebabkan oleh stok ikan bersifat multispecies, eksploitasi yang bersifat tradisional dengan berbagai alat tangkap, kawasan melewati batas-batas administrasi desa dan variasi lingkungan yang tinggi (Koeshendrajana & Hoggarth 1998).

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode observasi (survey lapangan). Data primer yang digunakan merupakan hasil pengukuran aspek biologi dan lingkungan sedangkan informasi tentang aktifitas nelayan sehari-hari diperoleh melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari berbagai laporan hasil penelitian dan jurnal hasil penelitian. Selanjutnya data primer dan sekunder ditabulasikan dan dianalisa secara deskriptif.

KARAKTERISTIK EKOSISTEM PAPARAN BANJIR LUBUK LAMPAM

Ekosistem Lubuk Lampam terdiri dari lebak kumpai, hutang rawang, sungai utama dan lebung-lebung yang merupakan habitat bagi berbagai jenis ikan. Menurut Samuel (2008) bahwa perairan Lubuk Lampam memiliki luas ± 1.200 ha terdiri dari: lebak kumpai merupakan areal yang terluas ± 965 ha, disusul areal hutan rawang ± 213 ha, sungai utama (batanghari) ± 18 ha dan lebung-lebung ± 4 ha. Hasil dari olahan citra World View 2 tahun 2013 diperoleh perubahan luasan Lubuk Lampam sebesar ± 74.3 ha dan luasnya saat ini menjadi 1.125,7 ha (Gambar 1). Perubahan luasan ini disebabkan karena pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan mengkonversi hutan rawang dan lebak kumpai.



Gambar 1. Peta Lubuk Lampam Tahun 2013
 Figure 1. Map of Lubuk Lampam in 2013

Ekosistem paparan banjir selalu mengalami perubahan karena turun naiknya permukaan perairan oleh curah hujan. Selama musim hujan air terdistribusi hingga ke seluruh dataran banjir (*plain*), tetapi selama musim kemarau hanya saluran sungai utama dan bagian perairan yang rendah tetap tergenang. Kondisi ini memberikan karakteristik khusus pada ekosistem paparan banjir. Ciri-ciri ekosistem paparan banjir meliputi saluran sungai, danau banjir, batas penghalang, aliran sungai yang berkelok membentuk lengkungan cembung atau *scroll*, rawa, tanggul alami dan rawa yang terbenjung atau *backswamp* (Welcomme 1979).

Samuel (2008) membagi perairan paparan banjir Lubuk Lampam menjadi empat tipe sub ekosistem yang meliputi:

i) Hutan rawang, bagian perairan yang banyak ditumbuhi oleh vegetasi atau pohon-pohon yang besar (hutan lebat). Pada musim penghujan hutan rawang akan digenangi air sedangkan pada musim kemarau akan kering.

- ii) Lebak Kumpai, bagian perairan yang banyak ditumbuhi oleh tumbuhan air terutama jenis kumpai (*Graminae*). Sama halnya dengan hutan rawang, ketika musim hujan bagian perairan ini akan tergenang air tetapi sebaliknya pada musim kemarau akan kering.
- iii) Lebung dan lubuk, merupakan tipe sub ekosistem yang terletak di dalam areal rawang dan lebak kumpai. Lebung dan lubuk merupakan bagian perairan yang sepanjang tahun tidak kering. Lebung dan lubuk merupakan dua tipe sub habitat penting pada tipe perairan paparan banjir, dikarenakan kedua habitat tersebut merupakan tempat perlindungan dan penyelamatan ikan-ikan ekonomis penting tertentu pada saat datangnya musim kemarau.
- iv) Sungai utama, merupakan tipe sub ekosistem yang dialiri air dan tidak kering sepanjang tahun. Sungai ini terdiri dari bagian-bagian yang dalam disebut "lubuk" dan bagian-bagian yang agak dangkal disebut dengan istilah "rantau".

KARAKTERISTIK SUMBERDAYA IKAN DAN PERIKANAN

Keanekaragaman Jenis Ikan

Perairan Lubuk Lampam memiliki sumberdaya ikan yang beragam. Jumlah jenis ikan di Lubuk Lampam pada tahun 2013 ditemukan sebanyak 22 famili terdiri 63 jenis. Ikan dengan kelimpahan yang tinggi ditemukan sebanyak 23 jenis, kelimpahan sedang sebanyak 30 jenis dan sedikit 10 jenis. Sebagian besar jenis ikan yang ditemukan merupakan famili Cyprinidae sebanyak 24 jenis. Keragaman dan komposisi jenis ikan di Lubuk Lampam mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Makmur (2008) menyatakan pada tahun 1992 jumlah jenis ikan di Lubuk Lampam ditemukan sebanyak 63 jenis dan 19 famili, namun tahun 2008 ditemukan hanya 48 jenis sedangkan Muflikhah *et al.*, (2012) menemukan sekitar 62 jenis ikan.

Walaupun sumberdaya perikanan di Lubuk Lampam masih tinggi, namun ada beberapa jenis ikan yang sudah hilang dari perairan. Beberapa jenis ikan tersebut arwana (*Scleropages formosus*), tapa (*Kryptopterus sp*) dan botia (*Botia macracanthus*). Ikan arwana dan botia merupakan ikan hias dengan harga jual yang tinggi sedangkan ikan tapa merupakan ikan konsumsi. Ketiga jenis ikan tersebut merupakan ikan ekonomis penting sehingga masyarakat terus menangkap secara intensif tanpa melakukan upaya konservasi. Keberadaan ikan invasif juga menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir ini. Jenis ikan invasif yang ditemukan di Lubuk Lampam antara lain: tawes (*Barbodes goneonotus*), sapu-sapu (*Hyposarcus pardialis*), nila (*Oreochromis niloticus*) dan patin siam (*Pangasionodon hypophthalmus*). Keberadaan ikan sapu-sapu berasal dari perairan lain disekitar Lubuk Lampam yang masuk ketika saat banjir besar yang terjadi tahun 2010, sedangkan ikan tawes, nila dan patin siam berasal dari keramba masyarakat yang lepas diperairan. Keberadaan ikan-ikan tersebut saat ini telah menjadi masalah yang cukup serius karena ikan-ikan ini

berkembang dengan baik didalam perairan alami. Dikhawatirkan dengan berkembangnya ikan-ikan invasif ini maka keberadaan ikan asli akan semakin terancam.

Pada tahun 2012 produksi perikanan di Lubuk Lampam sebesar 12 ton (Muflikhah *et al.*, 2012) sedangkan menurut Utomo & Wijaya (2008) produksi perikanan di Lubuk Lampam tahun 1997 sebesar 93 ton. Jika dibandingkan antara 1997 dan 2012 produksi perikanan di Lubuk Lampam mengalami penurunan yang signifikan yaitu 81 ton. Penyebab menurunnya sumberdaya ikan di kawasan ini karena alih fungsi lahan untuk perkebunan sawit, pembuatan kanal, waktu dan cara penangkapan yang salah dan intensitas penangkapan yang tinggi, sehingga mempengaruhi produksi perikanan.

Pemijahan Ikan-Ikan di Paparan Banjiran

Ikan-ikan di perairan paparan banjiran sebagian besar memijah pada waktu musim penghujan. Ketika musim penghujan terjadi peningkatan muka air sungai sehingga air sungai melimpah ke perairan rawa sekitarnya. Pada saat tersebut ikan-ikan sungai akan melakukan migrasi ke rawa untuk melakukan pemijahan. Sebagian besar ikan-ikan yang hidup di sungai dan rawa sangat tergantung dengan keberadaan tumbuhan air. Tumbuhan air berfungsi sebagai sumber makanan, tempat berlindung dari serangan predator dan panas matahari serta tempat meletakkan telur saat memijah.

Waktu pemijahan ikan merupakan informasi penting dalam upaya penangkapan ikan, jika penangkapan dilakukan pada saat musim pemijahan maka kegagalan ikan dalam proses *recruitment* akan semakin besar begitu pula sebaliknya. Sebaiknya pada saat musim pemijahan sebaiknya nelayan tidak melakukan penangkapan. Sebagian besar jenis ikan di paparan banjiran melakukan pemijahan saat air mulai naik hingga banjir maksimal atau pada bulan November hingga Maret (Tabel 1).

Aktifitas Penangkapan dan Produksi Ikan

Paparan banjir merupakan ekosistem yang memiliki potensi sumberdaya ikan yang paling produktif. Keanekaragaman jenis ikan menyebabkan bervariasinya sistem penangkapan ikan di wilayah tersebut (Moss 1998). Tekanan aktivitas penangkapan di paparan banjir cenderung meningkat. Bahkan pada sebagian besar sumberdaya ikan di perairan umum daratan dieksploitasi pada tingkat atau di atas maksimum tangkapan lestari (Revenga & Kura 2003). Berbagai alat tangkap ikan digunakan di perairan paparan banjir. Welcomme (1983) mengelompokkan jenis alat tangkap menjadi alat tangkap pasif dan alat tangkap aktif. Alat tangkap pasif merupakan alat tangkap ikan yang tidak digerakkan dalam pengoperasiannya. Alat tangkap pasif yang digunakan di perairan Lubuk Lampam meliputi : pengilar gilias, pengilar kawat, pancing tajur, pancing tongkat, rawai, bubu gabus, kylung, menceban, lulung, bubu belut dan pancing betok. Alat tangkap aktif adalah alat tangkap ikan yang harus aktif digerakkan pada saat dioperasikan. Alat tangkap jenis ini meliputi : jaring lempar, serok, anco. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Lubuk Lampam bergantung pada tipe habitat dan target ikan yang ditangkap.

Penangkapan ikan di Lubuk Lampam berlangsung sepanjang tahun dengan target spesies dan penggunaan alat tangkap berbeda-beda setiap bulannya (Tabel 2). Namun, puncak musim penangkapan terjadi pada musim kemarau bulan Juni-Agustus yang memberikan hasil tertinggi sedangkan pada musim penghujan Desember-Februari hasil tangkapan minimal. Berdasarkan tipe ekosistemnya, hasil tangkapan tertinggi diperoleh dari lebak kumpai (rawa berumput), selanjutnya rawa berhutan dan paling kecil di anak sungai.

Penangkapan ikan di saluran-saluran menggunakan kilung pada musim ikan bermigrasi dari

sungai ke rawa atau sebaliknya. Pada hutan rawang penggunaan jaring akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu cenderung digunakan alat tangkap bukan jaring seperti: penjebak, bubu gabus, bubu betok, pengilar kawat, pengilar gilias dan pancing. Pada perairan sungai utama penangkapan dengan menggunakan pancing tajur, pancing tongkat, rawai, menceban, kilung, lulung, jaring lempar dan anco.

STATUS PENGELOLAAN PERIKANAN DI LEBAK LEBUNG

Pengelolaan perikanan di Sumatera Selatan termasuk Lubuk Lampam melalui sistem lelang lebak lebung. Diperkirakan pengelolaan sumberdaya perikanan dengan sistem lebak lebung berlangsung sejak zaman kerajaan Palembang Darusalam tahun 1630, dimana saat itu perairan lebak lebung sudah dijadikan objek lelang (lelang lebak lebung). Tujuan utama dari lelang lebak lebung adalah untuk meredam konflik perebutan perairan, dan juga sebagai pendapatan asli daerah (PAD). Selanjutnya secara berturut-turut masih diteruskan oleh Pemerintah Belanda, dan pemerintahan RI setelah kemerdekaan hingga sekarang (Nasution & Koeshendrajana, 2008). Menurut Nasution (2008) tahun 2003, hasil lelang lebak lebung di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) sebesar Rp. 3.526.272.500 or 38.75% dari total PAD di kabupaten tersebut.

Sistem lelang lebak lebung ini pada hakekatnya melelang perairan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan harga tertentu dan pemenangnya berhak untuk mengelola perairan lebak lebung terutama sumberdaya ikan yang terdapat didalamnya dalam waktu yang telah ditentukan (1 tahun). Para pemenang lelang berhak memanfaatkan sumberdaya ikan yang terdapat didalam lebak lebung. Jika dilihat dari tujuannya sistem lebak lebung jelas akan menguntungkan pemerintah daerah karena memberikan pemasukan keuangan berupa PAD.

rawang terperangkap, sehingga kebanyakan ikan yang tertangkap sudah matang gonad.

3. Waktu penangkapan yang dilakukan sepanjang tahun. Penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Pada saat air mulai naik hingga banjir maksimal (Oktober-Februari), masyarakat masih melakukan penangkapan. Periode bulan tersebut merupakan puncak dalam perkembangbiakan ikan. Pada periode tersebut sebagian besar ikan-ikan sudah matang gonad dan siap untuk memijah dan pada waktu tersebut seharusnya nelayan tidak melakukan penangkapan di perairan tersebut atau jika melakukan penangkapan harus dilakukan diluar daerah pemijahan.
4. Penggunaan pestisida. Penggunaan pestisida rutin dilakukan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit di sekitar Lubuk Lampam. Dampak serius dari penggunaan ini adalah tercemarnya perairan yang menyebabkan kematian ikan dalam jumlah besar dan akumulasi pestisida di dalam tubuh ikan.

STRATEGI PENGELOLAAN PERIKANAN

Saat ini kondisi perairan Lubuk Lampam semakin terancam akibat aktifitas penangkapan dan perkebunan di sekitarnya. Untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan usaha perikanan tangkap di masa mendatang maka diperlukan beberapa opsi pengelolaan. Beberapa opsi/langkah-langkah pengelolaan perikanan yang dapat dilakukan adalah:

1. Rehabilitasi habitat Lubuk Lampam

Perairan Lubuk Lampam memiliki empat tipe sub ekosistem yaitu hutan rawang, lebak kumpai, lebung dan sungai. Hutan rawang, lebung dan kumpai saat ini telah mengalami penurunan luas yang tajam. Luas hutan rawang telah mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan. Lubuk Lampam memiliki > 7 buah lebung dengan luas 4 ha (Samuel, 2008) diantaranya Lebung Bandung, Rimbo Lumut, Bedeng, Temeras, Timbun Gelam, Buatan dan Proyek. Praktis saat ini hanya lebung proyek dengan luas 0.2 ha saja yang masih berfungsi baik dan selebihnya sudah hilang akibat sedimentasi dan tertimbun rerumputan. Lebak kumpai secara umum kondisinya baik namun sebagian telah mengalami perubahan menjadi perkebunan sawit.

Berdasarkan hal tersebut untuk mengembalikan fungsinya maka perlu dilakukan rehabilitasi habitat antara lain: 1) penanaman vegetasi hutan (hutan rawang), sehingga habitat pemijahan ikan seperti ikan tapa, baung, belida dan sebagainya bertambah luas, 2) untuk lebung yang mengalami pendangkalan dan tertimbun rumput perlu dilakukan penggalan agar fungsinya sebagai

penampung ikan saat kemarau dapat pulih kembali, 3) untuk lebak kumpai yang ada saat ini kondisi ekosistem perlu dipertahankan dan sebaiknya kanal-kanal untuk ikan beruaya perlu diperbanyak dan dijaga agar ikan dapat bermigrasi dengan mudah.

2. Penetapan waktu dan lokasi penangkapan
Waktu dan lokasi penangkapan perlu diperhatikan dengan baik, terutama saat ikan akan melakukan pemijahan. Sebaiknya waktu penangkapan ikan yang dilarang pada saat air mulai naik hingga air banjir maksimal yaitu bulan November-Februari karena sebagian besar ikan-ikan paparan bajir melakukan pemijahan pada bulan tersebut. Pada bulan November-Februari lokasi penangkapan yang dilarang yaitu sepanjang kanal-kanal perairan yang menghubungkan sungai dan rawa, lebung proyek, suak buayo dan sebagian besar lebak kumpai. Di sungai penangkapan masih diperbolehkan dengan menggunakan alat tangkap yang selektif seperti pancing, rawai dan bubu.
3. Penentuan jenis alat tangkap yang diperbolehkan
Jenis alat tangkap yang boleh digunakan di daerah ini adalah alat tangkap yang selektif dan tidak mengganggu ruaya ikan, sedangkan alat tangkap yang dilarang adalah tuguk. Menurut Utomo (2001); Pramoda & Nasution (2011), tuguk memiliki dampak serius dalam keberlanjutan sumberdaya ikan karena sistem pengopersiannya dengan cara memotong migrasi ikan. Sehingga ikan-ikan yang akan bermigrasi untuk memijah atau mencari makan akan terhalang. Selain itu, penggunaan *elektrik fishing* dan racun untuk menangkap juga dilarang karena dapat membunuh ikan-ikan yang berukuran kecil hingga besar. Beberapa peralatan yang menggunakan jaring seperti Kilung harus menggunakan mata jaring > 1 inci, sedangkan penggunaan *gillnet* harus menggunakan mata jaring > 2,5 inci agar ikan-ikan berukuran kecil tidak tertangkap.
4. Rehabilitasi kawasan reservat
Perairan Lubuk Lampam memiliki 3 kawasan reservat yang masih aktif seperti Suak Buayo dan Kapak Hulu. Kedua reservat ini berfungsi sebagai pemasok benih di perairan sekitarnya. Saat ini kondisi reservat tersebut telah mengalami penurunan luas dan pendangkalan.
5. Menerapkan Peraturan Daerah (PERDA) Ogan Koming Ilir (OKI) No. 18/2010 tentang Pengelolaan Lebak, Lebung, dan Sungai.
Peraturan Daerah Ogan Koming Ilir (OKI) No. 18/2010 Bab VII Pasal 25 ayat 8 yang berbunyi "setiap orang dilarang melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan alat penangkapan ikan yang menurut peraturan Perundang-Undangan dilarang untuk digunakan pada areal lebak, lebung dan sungai".

KESIMPULAN

Perairan Lubuk Lampam telah mengalami degradasi akibat aktifitas manusia seperti alih fungsi lahan untuk perkebunan, intensitas penangkapan yang tinggi dan penggunaan alat tangkap yang merusak seperti tugal. Untuk menjamin keberlanjutan sumberdaya perikanan di masa mendatang diperlukan langkah-langkah pengelolaan sebagai berikut: (1) Rehabilitasi habitat seperti penanaman kembali pada hutan rawang, lebak kumpai dan menggali lebung-lebung yang tertimbun rumput, (2) Penetapan waktu pelarangan menangkap ikan (bulan November-Februari) dan lokasi penangkapan ikan yang dilarang meliputi sepanjang kanal-kanal perairan yang menghubungkan sungai dan rawa, lebung proyek dan suak buayo, (3) Melarang penggunaan alat tangkap tugal, (4) Rehabilitasi kawasan reservat melalui penataan dan perluasan kawasan Lebung Proyek, Suak Buayo dan Kapak Hulu dan (5) Menerapkan Peraturan Daerah Ogan Komering Ilir No. 18/2010 tentang Pengelolaan Lebak, Lebung, dan Sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayley, P. B. 1995. *Understanding large river-floodplain ecosystems*. Bioscience 45:153–158.
- Crain, P. K; K. Whitener & P. B. Moyle. 2004. Use of a Restored Central California Floodplain by Larvae of Native and Alien Fishes. *American Fisheries Society Symposium* 39:125–140.
- Galat, D.L; G. W. Whitley; L. D. Patton & J. Hoker. 2004. Larval Fish Use Of Lower Missouri River Scour Basins In Relation To Connectivity. *Final Report to Missouri Department of Conservation Conservation Research Center* 1110 S. p. 84.
- Holland, L. E., & M. L. Huston. 1985. Distribution and food habits of fishes in a backwater lake of the upper Mississippi River. *Journal of Freshwater Ecology* 3:81–91.
- Koeshendrajana, S & D. D. Hoggarth. 1998. Harvest reserves in Indonesia river fisheries. *Paper presented at Fifth Asian Fisheries Forum-International Conference of Fisheries and Food Security Beyond the Year 2000*. Chiang May. 11-14 November 1998.
- Moss, B. 1998. *Ecology of Freshwaters. Man and Medium, Past and Future*. Third Edition. Oxford: Blackwell Science. Ltd.
- Makmur, 2008. Pattern of Change of Ichthyofauna In Lubuk Lampam Floodplain South Sumatra. *Fisheries Ecology and Management of Lubuk Lampam Floodplain Musi River, South Sumatera*. Research Institute For Inland Waters Fisheries. p 55-61.
- Muflikhah, N; A. K. Gaffar; E. Prianto; Y.C. Ditya; M. Marini, Burnawi & Mersi. 2012. Dinamika dan Pemanfaatan Sumberdaya Ikan sebagai Komponen Permodelan Pengelolaan Perikanan di Rawa Banjiran Sumatera Selatan. *Laporan Teknis Penelitian*. Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum. 70 hal.
- Muthmainnah, D; Z. Dahlan; R. H. Susanto; A. K. Gaffar & D. P. Priadi. 2012. Pola Pengelolaan Rawa Lebak Berbasis Keterpaduan Ekologi-Ekonomi-Sosial-Budaya Untuk Pemanfaatan Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 4 (2): 59-67.
- Nasution, Z. 2008. *Development of Fisher Community In the Floodplain Fisheries of Lubuk Lampam, South Sumatra*. Fisheries Ecology and Management of Lubuk Lampam Floodplain Musi River, South Sumatera. Research Institute For Inland Waters Fisheries. p 113-121.
- Nasution, Z & S. Koeshendrajana. 2008. Resource Allocation of The Floodplain Fisheries In South Sumatra. Fisheries Ecology and Management of Lubuk Lampam Floodplain Musi River, South Sumatera. *Research Institute For Inland Waters Fisheries*. p 132-142.
- Paller, M. H. 1987. Distribution of larval fish between macrophyte beds and open water in a south-eastern floodplain swamp. *Journal of Freshwater Ecology* 4:191–200.
- Pramoda, R & Z. Nasution. 2011. Transformasi Pengelolaan Perairan Umum Daratan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *J. Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 6 (2);131-147.
- Revenga, C & Kura, Y. 2003. Status and Trends of Biodiversity of Inland Water Ecosystems. *Secretariat of The Convention on Biological Diversity*. Technical Series No. 11. Montreal: Secretariat of CBD.
- Samuel, 2008. The Morphology of Lubuk Lampam Floodplain Fisheries Ecology and Management of Lubuk Lampam Floodplain Musi River, South Sumatera. *Research Institute For Inland Waters Fisheries*. p. 1-7.

- Sparks, R. E. 1995. Need for ecosystem management of large rivers and their floodplains. *Bioscience*. 45:168–182.
- Utomo, A. D & D. Wijaya. 2008. Dynamics of Fish Production From Lubuk Lampam Floodplain. Fisheries Ecology and Management of Lubuk Lampam Floodplain Musi River, South Sumatera. *Research Institute For Inland Waters Fisheries*. p 73-84.
- Utomo, A.D. 2001. Ruaya Udang Galah (*Macrobrachium rosenbergii*) di Sungai Lempuing Sumatra Selatan. Program Studi Ilmu Perairan, Pascasarjana IPB, Bogor. *Thesis*. 72 p.
- Welcomme, R. L. 1979. *Fisheries ecology of floodplain rivers*. Longman Group, New York.
- Welcomme, R. L. 1983. River Basin. *FAO Fisheries Technicl Paper (202)*. Roma: FAO.